

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran *Mustahiqoh* atau Wali Kelas dalam Pembelajaran Kitab Kuning

##### 1. Peran *Mustahiqoh* (Wali Kelas)

###### a. Pengertian *Mustahiqoh* atau Wali Kelas

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar (pengajar, pendidik dan ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita dengar istilah “*guru iku digugu lan ditiru*”. Kata “*digugu*” berarti diikuti nasihat-nasihatnya. Sedangkan “*ditiru*” diartikan dengan diteladani tingkahnya.<sup>1</sup> Sementara dalam bahasa Inggris istilah guru disebut dengan *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (penceramah).<sup>2</sup> Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut dengan kata *ustadz* yang berarti pengajar khusus dibidang pengetahuan agama.<sup>3</sup> Terdapat istilah lain tentang guru yaitu professor (*muallim*) yang berarti orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.<sup>4</sup> Kata *murabbi* juga sering digunakan untuk istilah guru. *Murabbi* yaitu orang-orang yang memiliki sifat

---

<sup>1</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 127.

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hasan Syadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001) hal. 351.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 29.

bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>5</sup> Kata *mursyid* sering digunakan untuk menyebut sang guru dalam *thariqah-thariqah*. *Mudarris* yaitu orang yang memberi pelajaran dan juga *muaddib* yakni orang yang mengajar khusus etika, moral dan akhlak.<sup>6</sup>

Dalam al Qur'an dijelaskan bahwa seorang guru atau pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiaikan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Hal tersebut tertera dalam Q.S Al Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ  
عَلَّيْكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (سورة البقرة: ١٢٩)

**Terjemahnya:** “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al Kitab (al Qur'an) dan al Hikmah (as Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>7</sup>

*Mustahiqoh* atau wali kelas adalah seorang guru yang diberi tanggung jawab atas kelas tertentu. Menurut Jean dan Morris wali kelas adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.<sup>8</sup> *Mustahiqoh* atau wali kelas

<sup>5</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11.

<sup>6</sup> Muhammad Al Atiyah Al Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 150.

<sup>7</sup> al-Qur'an, 2: 129.

<sup>8</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 24.

berasal dari guru yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat mencapai tujuan dalam proses pendidikan.

b. Peran *Mustahiqoh*

Sebelum teknologi berkembang pesat seperti sekarang ini, peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap penting sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting, terlebih dalam pengetahuan ilmu agama. Karena belajar tanpa adanya guru diibaratkan gurunya adalah setan. Sebagaimana keterangan dalam *nadhom* “Alala” tentang pentingnya petunjuk guru dalam proses belajar mengajar.

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ \* سَأُنَبِّكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ  
دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ \* وَإِرْشَادٍ أَسْتَادٍ وَطُولِ زَمَانٍ

**Artinya:** “Ingatlah tidak akan kalian mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan enam syarat yaitu cerdas, semangat, sabar, ada biaya, petunjuk guru dan lama waktunya”.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru

adalah ujung tombak dalam rangka mencerdaskan anak bangsa baik dalam aspek spiritual, intelektual dan emosional.<sup>9</sup>

Kedudukan seorang *mustahiqoh* sebagai pendidik dalam pendidikan Indonesia telah dijelaskan sebagaimana dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebagai berikut: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>10</sup>

*Mustahiqoh* hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan agama. Sebagai pengajar atau pendidik, *mustahiqoh* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.<sup>11</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal wali kelas dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal dari pendidikan itu sendiri. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan, akan tetapi jiwa dan watak peserta didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik.

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 30.

<sup>10</sup> *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.14 Tahun 2005)*, Jakarta: Sinar Grafik, 2011, hal. 3

<sup>11</sup> M. Yusuf Seknun, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (Juni: 2012), hal. 121.

Keberadaan *mustahiqoh* atau wali kelas dalam pembelajaran sangatlah penting, karena *mustahiqoh* adalah guru yang paling mengetahui sikap dan perilaku anak didiknya dengan baik. Selain itu, *mustahiqoh* bertanggung jawab penuh atas peserta didiknya baik didalam maupun diluar kelas. Berikut peran *mustahiqoh* didalam kelas:

- 1) Menstimulasi tingkat minat belajar, kedisiplinan dan etika peserta didik.
- 2) Menjelaskan tentang pentingnya adab saat pembelajaran.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang bersahabat, edukatif dan menyenangkan.
- 4) Menjelaskan tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menganalogikan kandungan kajian kitab kuning terhadap kehidupan sehari-hari.

Sedangkan peran *mustahiqoh* diluar kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaplikasikan sifat toleransi, rendah hati maupun sifat-sifat terpuji lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membuat kelompok belajar peserta didik (*musyawarah*) untuk mengulas pelajaran yang telah disampaikan, guna mengasah ketajaman berfikir kritis serta berani berpendapat dan *mudzakaroh* bersama tentang pelajaran yang akan datang sebagai persiapan.
- 3) Mendampingi peserta didik dalam kegiatan *musyawarah*.
- 4) Membimbing atau mengarahkan peserta didik agar menemukan potensi yang dimiliki individu masing-masing.



Peran *mustahiqoh* atau wali kelas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Wali Kelas Sebagai Pengajar

Dalam proses pembelajaran wali kelas berperan sebagai guru yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya secara tuntas guna menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Serta wali kelas harus bisa menciptakan suasana kelas yang bersahabat, aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan.

2) Wali Kelas Sebagai Pendidik

Wali kelas berperan mendidik peserta didiknya agar menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, seperti tentang pentingnya adab saat pembelajaran baik peserta didik kepada pengajar dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

3) Wali Kelas Sebagai Motivator

Wali kelas hendaknya dapat mendorong peserta didiknya agar lebih aktif dan giat dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, wali kelas dapat menganalisis motif-motif yang menyebabkan anak didiknya malas belajar dan menurun prestasinya.

4) Wali Kelas Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing wali kelas berperan mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatan dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.

### 5) Wali Kelas Sebagai Evaluator

Penilaian sangat perlu dilakukan oleh seorang *mustahiqoh* atau wali kelas, karena dengan hal tersebut dapat membantu wali kelas mengetahui pencapaian keberhasilan anak didik pada setiap pembelajaran dan dapat mengetahui kapasitas yang ada pada anak didiknya.<sup>12</sup>

### 6) Wali Kelas Sebagai Fasiliator

Wali kelas sebagai fasiliator berarti wali kelas hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik. Sebagai fasiliator wali kelas tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, akan tetapi harus bisa memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti kitab kuning, perpustakaan dan lain-lain.

### 7) Wali Kelas Sebagai Teladan

Hendaknya wali kelas bisa menjadi teladan bagi anak didiknya dalam dunia pendidikan dan bersosialisasi. Sebagaimana istilah dalam bahasa jawa "*guru iku ditiru lan digugu*", maksudnya adalah setiap apa yang dilakukan guru akan menjadi cerminan bagi anak didiknya.

## 2. Pembelajaran Kitab Kuning

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

---

<sup>12</sup> Syamsu, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Makassar: Aksara Timur, 2015), hal. 13.

belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>13</sup> Menurut Brown pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman dan instruksi.<sup>14</sup>

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasikan secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.<sup>15</sup>

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses kegiatan yaitu interaksi antara guru dan peserta didik serta antara siswa dengan siswa.<sup>16</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal.

---

<sup>13</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 2.

<sup>14</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 11.

<sup>15</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 124.

<sup>16</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 8.



## b. Kitab Kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, maka hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari. Ilmuwan Islam menulis karyanya yang berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang di pelajari dalam madrasah dan pondok pesantren.

Menurut Zubaidi secara harfiah pengertian kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan secara istilah pengertian kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fiqih, ushul fiqih, akhlak, tasawuf, tafsir al Qur'an, hadits dan sebagainya yang ditulis oleh ulama-ulama *salaf* dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.<sup>17</sup>

Menurut Ali Yafie kitab kuning adalah kitab-kitab yang di pergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat atau *syakl*).<sup>18</sup>

Pengertian yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren bahwa kitab kuning adalah kitab yang selalu dipandang sebagai kitab keagamaan, berbahasa Arab atau menggunakan huruf Arab sebagai produk

---

<sup>17</sup> Zubaidi, *Materi Dasar NU*, (Semarang, LP Ma'arif NU Jateng, 2002), hal. 9

<sup>18</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 51.

pemikiran ulama terdahulu (*salaf*) yang ditulis dengan khas pra modern, sebelum abad ke-17 an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang *independent*, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas karya kitab ulama asing.<sup>19</sup>

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning menjadi *teks book, reference*, dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal saat ini, baru dimulai pada abad ke 18 M. Pengajaran kitab kuning mulai terjadi pada pertengahan abad ke 19 M ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa kembali pada program belajarnya di Mekkah.<sup>20</sup>

Perkiraan diatas, tidak berarti bahwa kitab kuning sebagai produk intelektual, belum ada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa kurang lebih sejak abad ke 16 M sejumlah kitab kuning baik yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu maupun bahasa Jawa sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 222.

<sup>20</sup> Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), hal. 34.

Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren.<sup>21</sup>

Salah satu cara untuk mengembangkan ajaran agama Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning merupakan sumber rujukan agama Islam yang paling luas, hal ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam masalah agama yang tidak bisa kita temukan dalam Qur'an dan Hadits. Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuan muslim sangat berpengaruh besar, karena ilmuan muslim dalam memutuskan hukum merujuk pada kitab kuning. Walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk menjadi intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning.

c. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kurikulum yang melekat di pondok pesantren adalah pembelajaran yang menggunakan kitab kuning untuk mengkaji ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadist, fiqih, tauhid, nahwu, shorof dan lain sebagainya. Kitab kuning mempunyai karakteristik yang khas berbeda dengan buku-buku lainnya. Diantara karakteristik kitab kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan dalam kitab kuning menggunakan bahasa Arab.
- 2) Pada teks kitab kuning tidak menggunakan *harokat* atau *syakl* (tanda baca).

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 256.

- 3) Menggunakan metode penulisan kuno dan relevansi dengan pengetahuan kontemporer.
- 4) Pada umumnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren *salaf* dan modern.
- 5) Kitab kuning ditulis dengan tidak adanya paragraf yang bisa mengatur alenia demi alenia, seluruh kitab di tulis secara bersambung dari awal sampai akhir.
- 6) Berisi tentang ilmu-ilmu keislaman.

Secara umum sistematika penyusunan kitab kuning sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut dengan metode sub-sub yang lebih kecil. Misalkan *kitabun* kemudian berturut-turut *babun*, *fashlun*, *far'un* dan seterusnya. Bahkan sering juga digunakan istilah *muqaddimah* dan *khatimah*. Masih terdapat ciri khusus yang terdapat pada kitab-kitab fikih *Madzhab* Syafi'i, pada kitab ini selalu digunakan rumus-rumus tertentu. Semisal, untuk menyatakan pendapat yang kuat menggunakan *al-madzhab*, *al-ashah*, *ash-shahih*, *al-arjah*, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

## B. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu "*metha*" dan "*hodus*". *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodus* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos* yang berarti

<sup>22</sup> Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo*, .....hal. 220.

<sup>23</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 56.

cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Ahmad Yunus, metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau peniagaan maupun dalam kumpulan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>24</sup>

Metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang berhadapan dengan *mustahiqoh*. Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap *mustahiqoh*.

2. Metode *Bandongan*

Metode ini diterapkan secara klasikal. Biasanya seorang *mustahiqoh* membacakan sebuah kitab kuning tertentu kata demi kata sekaligus dengan terjemahnya yang berupa bahasa jawnya dan kadang juga disertai keterangan seperlunya, sedangkan para siswi menyimak bacaan *mustahiqoh* mereka sambil memberikan catatan-catatan yang penting bagi mereka. Terjemah jawa tersebut ditulis miring dibawah naskah Arabnya. Kegiatan memberikan catatan ini dikenal dengan istilah “*memaknai*”. Tidak semua terjemahan *mustahiqoh* dicatat oleh para siswi, akan tetapi hanya terjemahan dari kata-kata yang belum diketahui saja

---

<sup>24</sup> Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 16.



yang ditulis. Huruf yang digunakan untuk memberi makna adalah huruf Arab *pegon*.<sup>25</sup>

### 3. Metode Ceramah

Metode ceramah lebih banyak digunakan oleh *mustahiqoh*, karena mudah digunakan dan biasanya digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sifatnya pengertian, pemahaman dan tahap-tahap awal pengajaran, serta digunakan pada setiap kelas. Mengajar dengan menggunakan metode ceramah berarti memberikan informasi kepada peserta didik melalui pendengaran. Peserta didik dapat memahami apa yang telah di sampaikan oleh *mustahiqoh* melalui pendengaran.

### 4. Metode Drill

Metode *drill* salah satu kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen. Ciri khas dalam metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari satu hal yang sama.<sup>26</sup> Metode ini digunakan dengan maksud melatih peserta didik dalam menghafal, membaca dan menulis.

---

<sup>25</sup> Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia, Studi Tentang Penerjemahan Buku Bahasa Arab di Indonesia 1950-2004*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 140-141.

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru, 2003), hal. 86.

#### 5. Metode Hafalan

Metode ini merupakan metode unggulan dan menjadi metode ciri khas yang melekat pada dunia pesantren sejak zaman dahulu hingga sekarang. Biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau menengah. Sebaliknya pada usia tingkat menengah ke atas, sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.<sup>27</sup>

#### 6. Metode Demonstrasi (Praktek)

Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya demonstrasi, mengingat bahwa dalam proses pembelajaran harus ada contoh dari guru. Khususnya dalam mata pelajaran fiqih sangat membutuhkan adanya praktek secara langsung sebagai pembiasaan agar peserta didik benar-benar mampu melaksanakan praktek ibadah dengan baik dan benar.

#### 7. Metode Diskusi atau Musyawarah

Untuk menambah pemahaman terhadap apa yang telah disampaikan oleh *mustahiqoh*, siswi harus mendiskusikannya bersama-sama yang biasa disebut dengan musyawarah. Musyawarah dilakukan di luar jam sekolah.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan

---

<sup>27</sup> Asep Bahtiar dkk, *Pesantren Lirboyo*, .....hal. 210.

akhirat. Dalam pencapaian tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, peserta didik dan guru dalam pembelajaran kitab kuning.

#### 1. Metode

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pembelajaran lainnya. Karena disamping menguasai penguasaan juga komitmen, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.<sup>28</sup>

#### 2. Materi

Kurikulum pesantren yang paling dominan adalah bahasa Arab, baru kemudian fiqih. Pengetahuan yang paling diutamakan dalam pendidikan pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan gramatika Arab seperti ilmu alat dan pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (baik berhubungan dengan ibadah maupun muamalah). Ilmu alat digunakan sebagai alat untuk

---

<sup>28</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 6.

memahami dan mendalami ajaran Islam yang terurai dalam al Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik lainnya.

### 3. Sarana dan Prasarana

Cikal bakal adanya pesantren berawal dari pengajian di surau atau masjid yang difungsikan sebagai pusat pendidikannya. Sarana dan prasarana sederhana tersebut kemudian berkembang menjadi asrama (pondok). Perkembangan selanjutnya dibangun sebuah madrasah yang pembelajarannya berlangsung didalam kelas, dengan menggunakan papan tulis, kapur, meja untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Setidaknya proses pendidikan tetap akan berlangsung karea ada guru, peserta didik, tempat berlangsungnya pembelajaran , materi, dan metode pembelajaran.

### 4. Peserta Didik dan Guru

Dalam sebuah pesantren hubungan guru dengan peserta didik sangatlah erat. Seorang guru harus benar-benar mendalami dan memahami isi kitab kuning dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan. Dimata siswi kitab kuning akan dijadikan pedoman berfikir apabila telah dikaji dihadapan guru.<sup>29</sup> Dari sinilah yang kemudian sangat dibutuhkan keaktifan dalam proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning dari keduanya (guru dan peserta didik) agar tujuan dari pembelajaran kitab kuning tercapai. Diperlukan juga motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari kitab kuning.

---

<sup>29</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 56.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca kitab kuning bisa disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor tersebut meliputi:
  - 1) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang seperti kecerdasan IQ.
  - 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar seperti minat, motivasi dan bakat.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar, seperti:
  - 1) Lingkungan sosial seperti guru atau pembimbing dan teman.
  - 2) Lingkungan non sosial seperti kondisi tempat belajar.
  - 3) Kurikulum merupakan salah satu yang sangat penting dalam proses belajar.

Sarana dan prasarana seperti alat-alat pendukung dalam pembelajaran